

DESKRIPSI DIRI DAN FORTO FOLIO KARYA

(REKAM JEJAK KARYA)

A. Deskripsi Diri

Dr. Drs. I Wayan Mudana M.Par. lahir di Silakarang 10 September 1963, berdomisili di Banjar Silakarang, Singapadu Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan dosen tetap di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali sejak tahun 1992 hingga sekarang, dengan dedikasi panjang dalam bidang pendidikan seni rupa, penciptaan karya, serta pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan formal seni rupa ditempuhnya pada Program Sarjana (S1) Seni Rupa di Program Studi Seni Rupa Dan Disain (PSSRD) Universitas Udayana diselesaikan pada tahun 1990. Minatnya pada kajian lintas disiplin mendorongnya melanjutkan studi Magister (S2) Kajian Pariwisata di Universitas Udayana, yang diraih pada tahun 2006. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya di Universitas Udayana pada tahun 2015, dengan fokus pada relasi seni, budaya, dan pemasaran seni.

Bidang akademik dan organisasi, Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par, telah mengemban berbagai jabatan strategis, antara lain Ketua merangkap anggota Satuan Pengawasan Intern(SPI), ISI Denpasar 2008-2013 yang kini menjadi ISI Bali untuk periode 1, Ketua merangkap anggota Satuan Pengawasan Intern(SPI), ISI Denpasar yang kini menjadi ISI Bali 2013-2017, untuk periode 2. Peran-peran tersebut memperkuat posisinya sebagai pendidik sekaligus penggerak kegiatan seni di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Sebagai seniman, I Wayan Mudana aktif berkarya seni dan berpameran sejak tahun 1990 hingga kini. Rekam jejak karyanya mencakup pameran tingkat lokal, nasional, dan internasional, dengan konsistensi yang kuat dalam menjaga kualitas artistik dan kedalaman gagasan.

Diluar aktivitas kampus, Mudana juga mengembangkan usaha dibidang seni “Yansugem Art & Disign” menjual patung beserta ukiran untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, maupun internasional. Aktivitas pameran dalam bidang seni lukis skala lokal, nasional, maupun internasional dilakukan secara kelompok di Polandia, Kazakhstan dan Jepang, Gallery Yogyakarta, di Museum Seni Neka Ubud, Nata Citta Art Space ISI Bali, dan Kemendikbud Ristek Dikti Jakarta.

Atas konsistensi dan dedikasinya dalam dunia seni dan pendidikan, Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par, telah menerima sejumlah penghargaan, di antaranya penghargaan 20 tahun dan 30 tahun dari presiden RI. Seniman Terpujikan: Anugrah ini diberikan atas cipta, karsa serta karyanya yang kreatif sekaligus inspiratif dalam upaya Pembangunan karakter dan Pekerti Bangsa Indonesia dari museum Rudana. Seluruh

capaian tersebut menegaskan posisinya sebagai seniman-akademisi yang berperan penting dalam perkembangan seni rupa Bali dan Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par, kerap mengajak mahasiswa melukis dan membuat sketsa di ruang terbuka, seperti di persawahan, tepi sungai, danau, pantai, dan lingkungan desa. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan visual, rasa empati, serta kesadaran mahasiswa dalam menghargai alam, terutama dari segi keindahan, keseimbangan, dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pengalaman langsung tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar teknik dan bentuk, tetapi juga mengasah rasa, intuisi, dan tanggung jawab etis sebagai seniman terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pengembangan kurikulum MBKM, I Wayan Mudana mengajak mahasiswa berani mengeksplor dan mencari celah kreatif sehingga ketrampilan berkarya seni seperti melukis dan membatik bisa diaplikasikan pada produk penunjang pariwisata, seperti lukisan untuk souvenir, patung buah atau es. Mendorong mahasiswa untuk berani berinovasi dan berkeaktivitas untuk menghasilkan produk-produk seni yang baru dan berkelanjutan. Berkarya seni tidak hanya berfungsi untuk memuaskan batin semata, tetapi sebagai sarana berkomunikasi dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

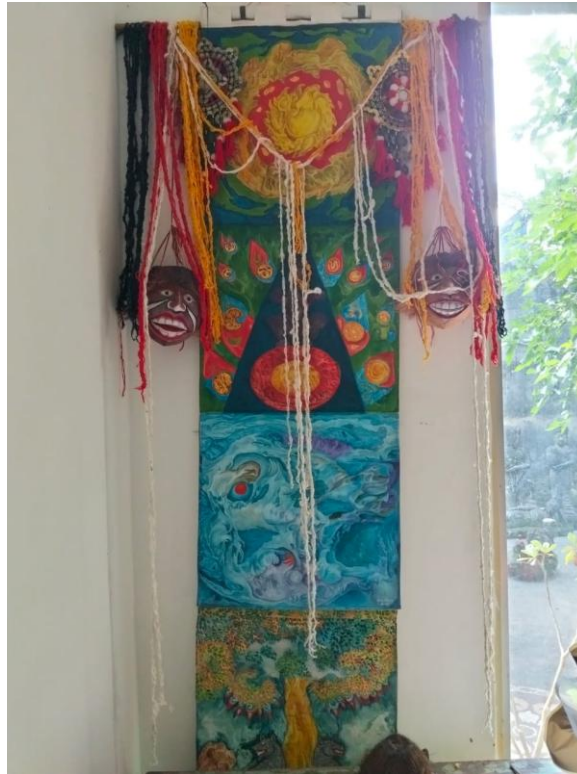
Sebagai anggota masyarakat yang hidup di desa, selain berperan sebagai pendidik dan seniman, Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par, juga mengabdikan pengalaman serta pengetahuannya kepada masyarakat. Pada tahun 1999-an, dipilih adat sebagai “*Penyarikan*” di desa adat, yang ditugasi untuk *ngayah* menjaga dan melestarikan adat yang berkaitan dengan pahyangan, pawongan, dan palemahan. Perkembangan zaman terus meningkat, kini oleh ia didudukkan sebagai “*Saha Desa*” yang bertugas untuk mendampingi prajuru adat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Secara adat Mudana terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan desa, serta berperan dalam pendampingan dan penguatan praktik seni dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Keterlibatan ini menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dengan menjembatani pengetahuan akademik dan kehidupan budaya sehari-hari, sehingga seni, adat, dan budaya tetap tumbuh secara selaras dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk memperoleh keseimbangan dalam kehidupan, I Wayan Mudana kerap kali terlibat kerja bersama pembuat seni patung “Siwa Bairawa” untuk dijadikan sarana spiritual melukat di Desa Pesinggahan Klungkung. Patung setinggi 11 x 2 meter ini dibuat menggunakan material serbuk batu padas dicor dengan campuran semen. Pembuatan patung ini dipimpin Ketut Budiana Padang tegal Ubud. Dikerjakan secara gotong royong (*ngayah*). Secara sadar idealisme *ngayah* dilakukan 2 bulan berturut-turut dengan melibatkan setiap orang yang ingin berpartisipasi.

B. Forto Folio Karya (Rekam Jejak Karya)

Berikut dipaparkan sebagian rekam jejak karya yang diciptakan dalam beberapa tahun terakhir.

1. Pameran di ARMA Museum. Karya Seni Instalasi (Th. 2026)



Karya Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par. Spirit of Galungan,
Seni Instalasi, Mix Media, 90 x 240 cm, Arma Museum 2026

Karya seni instalasi berjudul “Spirit of Galungan”. dipamerkan di Museum Agung Rai Museum (ARMA) dari tgl 5 Juli sampai tgl 24 Juli 2026. Karya yang dipamerkan berupa karya ceramics, terrakotta, wood, dan seni instalasi. Pameran diikuti oleh 79 seniman Indonesia dan 8 orang seniman asing dari beberapa Negara (bersekala internasional). Seni Instalasi Spirit Galungan lahir untuk menggambarkan spirit perayaan Galungan secara visual setiap 210 hari atau 6 bulan kalender Bali, jatuh pada hari *Buda* (Rabo) *Keliwon*, *Dunggulan*. Perayaan menuju galungan dilaksanakan sejak 25 hari sebelum Galungan disebut *Tumpek Wariga/ uduh/ pengatag/ pengarah*, untuk

mengingatkan Galungan segera akan datang dengan mantra “*kaki-kaki dadong dija, tiyang mepengarah buin selai lemeng kel-galungan, nged-nged-nged*”. Karena menggunakan sarana upacara berupa bubur beras maka sering disebut tumpek “*bubur*”. Karena jatuh pada wuku *wariga* disebut juga *tumpek wariga*. Rangkaian upacarai disertai dengan *ngatag* yang artinya menggoyang-goyang tumbuhan dengan harapan berbuah lebat atau kesuburan disebut “*tumpek pengatag*”.

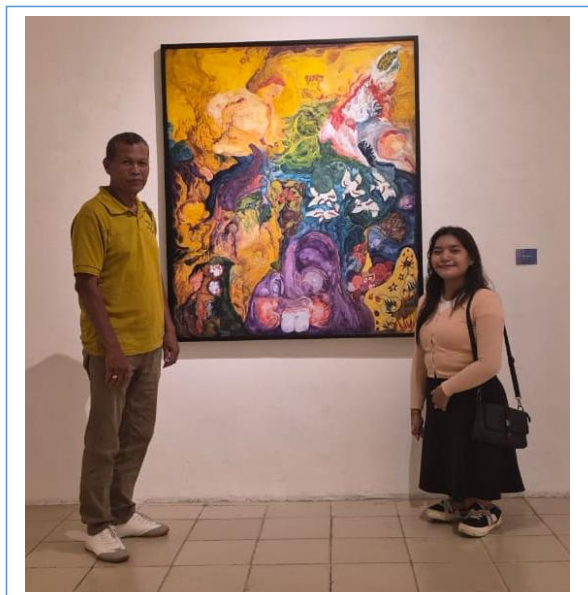
Menjelang 6 hari galungan disebut “*sugian*”, dan besoknya disebut “*penyajan*”. Sedangkan 3 harinya dipercayai sebagai turunnya “*kala tiga*” yaitu; *buta galungan*, *buta dunggulan*, dan *buta amangkurat*. Umat diingatkan dengan berbagai godaan untuk memperoleh keseimbangan alam ditandai dengan “*nanjep penjor*”. Sehari sebelum galungan disebut “*penampahan*” untuk persiapan sarana upacara dan perayaan galungan. Pada hari galungan dipercayai oleh umat Hindu Bali, roh dan leluhur dewa-dewi turun ke dunia dari khayangan pagi-pagi sekali untuk memberi perlindungan dan berkah pada umatnya. Umat melakukan persembahan di tempat suci pekarangan, di pura-pura, di kuburan, dan tempat-tempat yang dianggap mendatangkan berkah. Leluhur dipercayai berada di dunia selama 10 hari hingga hari “*Kuningan*”. Pada hari kuningan, pagi-pagi sekali sebelum matahari tegak lurus (*dauh row*), leluhur sudah kembali ke kahayangan.

Secara konsep visual, seni instalasi ini menampilkan wujud karya dari berbagai media dan medium yang dirangkai mengkonstruksi spirit galungan. Gambaran konsep proses menuju hari *galungan*, terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut: 1) lukisan sebagai medium, dibagi menjadi 4 tahapan; a) untuk memvisualkan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk yang dituakan untuk meminta restu untuk mendapatkan panen yang berlimpah. b) Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pembersihan diri dan alam, c) hingga turunnya *kala tiga* untuk menguji kesiapan menyongsong Galungan. d) Puncak Galungan, pagi-pagi sekali dirayakan untuk menghormati leluhur yang turun dari kahayangan untuk menjumpai sanak keluarga disertai dengan persembahyangan. Menjelang 10 hari setelah galungan disebut “*Kuningan*” dipercaya leluhur pagi-pagi sebelum matahari condong ke barat sudah kembali ke kahayangan atau sorgaloka. 2) Warna “*tri datu*” yang terdiri dari warna putih, hitam, dan merah melambangkan simbolik dari tiga kekuatan dunia bhuah, swah yang menghubungkan dunia atas dan dunia bawah. Sedangkan “*panca datu*”

yang terdiri dari warna putih, hitam, merah, kuning dan hijau, simbolik dari kekuatan dan kehidupan alam. Sedangkan lukisan dengan empat tahapan untuk menggambarkan proses menuju Galungan; dari permissi terlebih dulu pada kaki atau dadong (tumbuhan), dilanjutkan dengan pembersihan diri disimbolikan dengan air. 3) Tiga topeng menyeramkan simbolik “kala tiga” yaitu; *kala dunggulan*, *kala galungan*, dan *kala amengkurat*.

Untuk mendapatkan harmoni dalam seni instalasi bagian puncak perayaan galungan divisualkan dengan dominan warna kuning simbolik dengan kesucian atau dunia suci di alam nyata maupun diakhirat. Secara estetik medium-medium berupa lukisan, warna, dan topeng dikomposisi ulang dengan mempermainkan unsur-unsur serta elemen-elemen estetika. Untuk menggambarkan proses secara hierarhis susunan media di komposisikan melajur ke bawah dari tingkatan tumbuhan atau binatang, manusia menyucikan diri, dan turunnya sang *kala tiga* dan bersemayamnya roh dan leluhur. Sedangkan media warna “*tri datu*” dan “*panca datu*” dipermainkan secara dinamis untuk menghasilkan ruang dan bidang.

2. Pameran di Yogya Gallery 2026 (Lukisan)



Karya Lukisan Dr. Drs. I Wayan Mudana: Judul “Tanda Zaman”
Acrylic on Canvas, 120 x 140, Gallery Yogya 2026

Karya lukisan “Tanda Zaman”, dipamerkan di Gallery Yogya dibuka dari tgl 26 Mei -2 Juni 2026, dikuratori oleh Anam Koirul dan D A E Savitri Sastrawan. Karya ini merupakan kritik social terhadap fenomena tentang keserakahan manusia yang terkabur oleh budaya modern dan kapitalisme. Secara simbolik budaya kapitalisme berimplikasi terhadap lunturnya nilai-nilai spiritual dan berkembangnya budaya pragmatis. Tradisi *adiluhung* yang menjunjung tinggi spiritual, ekosistem alam, gotong royong, dan kearifan lokal, dikomersialkan sebagai barang dagangan untuk mendapatkan keuntungan uang. Pemikiran modern yang tidak terkontrol dalam kapitalisme akan menimbulkan kerusakan ekosistem alam dimana-mana, dunia menjadi ketidak seimbangan. Implikasi ekosistem alam yang rusak mengakibatkan banjir yang tidak terkendali, pencemaran sampah, perubahan cuaca yang ekstrim dan bencana alam lainnya.

Secara visual simbol-simbol yang ditampilkan “Tanda Zaman” menampilkan bentuk kekawatiran dan mengingatkan untuk manusia yang hidup didunia tidak serakah dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Karya visual ini juga bertujuan mengetuk kesadaran bagi setiap mahluk hidup agar sadar bahwa kita hidup saling bertergantungan. Dalam wujud lukisan ditampilkan “*bedawang nala*” simbolik dari dasar bumi sebagai sumber kehidupan, susunan alam tempat kehidupan (di laut, di bumi, dan udara. Secara simbolik terwujudnya harmoni apabila terjalin hubungan timbal balik sesama mahluk hidup. Dalam karya visual harmoni diperoleh melalui permainan unsur-unsur, media dan medium, ditunjang dengan elemen-elemen pendukungnya.

Untuk mendapatkan harmoni, garis, bentuk, warna, ruang dan bidang diolah dengan teknik dan permainan estetis. Berangkat dari ungkapan perasaan estetis maka obyek diolah sedemikian rupa dikomposisikan, menggunakan proporsi, mempertimbangkan keseimbangan, permainan klimak, penggunaan tekture, dan focus terhadap pusat pandangan. Sedangkan teknik berhubungan dengan ketrampilan, tentang cara atau akal dalam menggarap obyek. Teknik yang digunakan adalah teknik *dusel* didukung dengan teknik-teknik lainnya yang dikembangkan dalam pengerjaan. Sedangkan warna, merupakan simbolik dari permainan hidup yang penuh dengan keserakahan yang disembunyikan melalui pencitraan tentang kesucian, kejujuran, dan kebenaran yang disimbolikkan dengan warna kuning. Gari bidang dan ruang merupakan simbolik yang

utuh, dan saling mendukung. Susunan atau bidang akan terjadi dari permainan ruang. Ketika bidang-bidang disusun, akan menghasilkan susunan ruang yang membentuk bidang.

3. Membuat Patung untuk Penunjang Tempat Suci di Nusa Dua.Th2026



Patung “Srenggi” berbentuk babi hutan bertaring panjang
bahan Paras Cor. Th 2026

Karya patung ini digunakan sebagai penunjang tempat suci di Nusa Dua Bali. Terbuat dari bahan serbuk batu padas, pasir halus, pasir kasar, semen, dan gif, kemudian dicetak menjadi bentuk segi empat memanjang. Setelah 2 hari, bahan sudah bisa dibentuk dalam kondisi masih lunak sebagaimana layaknya batu padas. Kalau sudah kering semen mengental menjadi padat dan keras. Bentuk patung Srenggi ini mengacu pada patung tradisi pada umumnya, dihiasi dengan atribut ornament, seperti; kalung, sesimping, gelang, semayut dan pada bagian-bagian tertentu dihias dengan untaian rambut dan bebatuan pada tatakan. Proses pembentukan dimulai dari *nyalonan*, yaitu membuat pola yang menggambarkan komposisi, keseimbangan, proporsi dalam bentuk sederhana, dilanjutkan dengan *nganasan (ngetekung)* pada bagian ini sudah terlihat detail kemudian

mayasan, yaitu menghias dengan tampilan ornament atau pendukung, mempertajam atau detail. Pada bagian paling akhir dilanjutkan dengan muanin, yaitu memperjelas bentuk dan karakter muka.

4. Karya Lukisan “Terumbu Karang (*Coral Reefs*) Tahun 2025



Karya Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par.
Pameran B-GAME 2025 : “Terumbu Karang (*Coral Reefs*)”

Terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem tempat berkembang biaknya ikan di laut. Dalam pengembangan pariwisata alternatif terumbu karang dengan ikan-ikan hiasnya yang menari secara berkelompok paupun menyebar sering dijadikan obyek bagi para penyelan *snowkling* dan *diving*. Pada suasana dikedalaman tertentu susunan terumbu karang dengan latar air laut yang membiru seolah-olah menjadi etalasa bagi

ikan-ikan hias untuk menari-nari menghibur para penyelam. Kesadaran pelestarian terumbu karang perlu dibangun agar kita terhindar dari mara bahaya.

Kekhawatiran tersebut terdorong niat pencipta untuk melakukan visualisasi pemuliaan terhadap terumbu karang. Konsep visual penciptaan lukisan ini merupakan pemuliaan terhadap nilai-nilai alam yang belakangan semakin menurun kapasitasnya dari waktu ke waktu. Terumbu karang sebagai penyangga lempengan belahan bumi dan tempat berkembangnya ekosistem kehidupan ikan di laut menjadi sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Kesadaran manusia terhadap kecintaan terhadap terumbu karang harus dibangun secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Metafora Terumbu Karang (*Coral Reefs*) dalam karya lukisan merupakan untaian pernyataan visual batin manusia tentang peranannya dalam menjaga keseimbangan belahan bumi sehingga manusia terhindar dari bencana alam yang datangnya sulit diprediksi. Sebagai metafora, terumbu karang (*coral reefs*) divisualkan dengan permainan garis, bidang dan warna. Dinamika garis melukiskan pergerakan ikan-ikan hias yang menari nari disela-sela terumbu karang dengan etalasa air laut yang membiru. Dari permainan ruang membentuk bidang-bidang yang melukiskan ekosistem kehidupan di laut. Tujuan akhir dari permainan ini adalah untuk mendapatkan harmoni, tanpa mengurangi peranan dari elemen-elemen penunjang terciptanya sebuah karya lukisan.

Wujud tampilan lukisan Terumbu Karang (*Coral Reefs*) bersifat simbolik, berkaitan dengan tanda dan makna. Permainan garis yang ekspresif sebagai tanda adanya kehidupan yang dinamis yang dijadikan obyek bagi penyelam. Sedangkan permainan ruang dan bidang menghasilkan bentuk-bentuk yang diinterpretasikan sebagai ekosistem kehidupan di laut. Sedangkan warna merupakan rangkaian dari satu proses penciptaan untuk memberikan kesan harmoni. Ekosistem kehidupan di laut tidak berada di ruang hampa, ketika merujuk pada kehidupan terumbu karang (*coral reefs*), maka dinamika, liku-liku, dan gelombang kehidupan menjadi sangat bervariasi ditanda dengan warna biru yang dimaknai sebagai tempat yang bisa menetralkan hal-hal yang tidak baik menjadi baik. Meskipun kehidupan ini sangat berliku, penuh dengan gelombang dan dinamika, sebagai harapan pada akhirnya dapat menuai kebaikan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan (harmoni).

5. Karya “Telur Segara” Surya Segara Rupa Th. 2024



Judul Karya “*Telur Segara*” (Bibit Kehidupan), Surya Segara Rupa,
Gallery Santrian, Sanur, Tahun 2024

Konsep karya “*Telur Segara*” terinspirasi keberadaan laut (*segara*) sebagai sumber kehidupan yang kondisinya semakin mengawatirkan. Pencemaran laut, abrasi pantai, dan hancurnya terumbu karang terjadi dimana-mana. Laut sebagai sumber kehidupan ketika dieksploitasi secara berlebihan akan menimbulkan dampak negative bagi kehidupan manusia.

Visualisasi Telur Segara (bibit kehidupan) merupakan ajakan, atau mengingatkan kita semua betapa pentingnya Surya dan Segara. Metafora Surya dan Segara dalam karya lukisan merupakan untaian pernyataan visual batin manusia tentang peranan segara sebagai tempat berkembangnya bibit-bibit kehidupan yang tidak lekang oleh waktu dan zaman. Sebagai metafora, berbagai tantangan divisualkan dengan bulatan seperti telur. Bulatnya telur tidak persis sama layaknya telur-telur yang sering dijumpai di darat maupun dilaut. Sebagai bibit kehidupan, telur bisa berkembang menjadi kehidupan sesungguhnya, penuh dengan dinamika, liku-liku dan gelombang. Sedangkan Segara merupakan tempat yang subur untuk mengembangkan hal-hal

yang baik untuk menetralsir hal yang buruk. Bibit yang baik kalau dipupuk ditempat yang baik akan menghasilkan kebaikan. Meskipun demikian *segara* merupakan salah satu tempat menetralsir dari berbagai keburukan menjadi kebaikan.

Wujud tampilan lukisan “Telur Segara (Bibit Kehidupan)” bersifat simbolik, yang berkaitan dengan tanda dan makna. Tanda bulatan sebagai sentra dimaknai sebagai telur yang didalamnya terkandung bibit kehidupan yang dinamis, sangat bergejolak, yang diyakini masih natural belum dikotori. Sedangkan warna kuning dan sebarannya mempertegas makna bahwa kesucian itu ada disetiap mahluk hidup. Lingkaran kehidupan tidak berada di ruang hampa, ketika merujuk pada kehidupan di Segara, maka dinamika, liku-liku, dan gelombang kehidupan ditanda dengan warna biru yang dimaknai sebagai tempat yang bisa menetralsis hal-hal yang tidak baik menjadi baik. Meskipun kehidupan ini sangat berliku, penuh dengan gelombang dan dinamika, sebagai harapan pada akhirnya dapat menuai kebaikan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan (harmoni).

5. Pameran Kemendikbud “Merah Putih” Th. 2023-2024



Judul Lukisan: Merah Putih: Semangat Perjuangan. Acrilyc on Canvas. Th 2024

Karya “Merah Putih: Semangat Perjuangan” merupakan potret sejarah perjuangan bangsa yang mempertaruhkan darah dan nyawa untuk kemerdekaan Indonesia. Karya

ini dipamerkan di Gedung D, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi, 10 Nopember 2023 – 10 Januari 2024. Melalui karya “*Merah Putih*” menggugah ingatan dan pengalaman terdahulu sebagai ruang refleksi pergerakan memperjuangkan kemerdekaan sebagai hak untuk memperoleh keadilan social. Masa lalu tidak dihadirkan sebagai nostalgia, tetapi sebagai lapisan waktu yang menyimpan jejak perjuangan yang mempertaruhkan jiwa dan raga, peristiwa, luka, dan kebijaksanaan yang terus hidup dalam kesadaran. Setiap rekam pengalaman menjadi dasar pembelajaran, penanda perubahan, sekaligus cermin untuk memahami masa kini. Melalui karya “*Merah Putih*”, masa lampau diposisikan sebagai sumber makna yang memberi arah, mengingatkan bahwa perjalanan hidup dan sejarah selalu meninggalkan jejak yang mempengaruhi langkah ke depan.

Wujud karya ini, bersifat simbolik menekankan pada simbol Negara yaitu yaitu merah dan putih yang dimaknai sebagai perjuangan yang gagah dan berani dengan landasan hati yang suci. Kobaran api yang menyala simbolik dari semangat yang tidak pernah luntur untuk mempertahankan merah putih, tempat kita berpijak, dan memperjuangkan dinamika hidup. Merah putih adalah segalanya, sederhana tapi mengandung kepastian.

6. Karya Patung “Siwa Bairawa” Desa Pesinggahan Pikat Klungkung 2023



Karya Kolektif “*Patung Siwa Bairawa*” material Paras Cor,
Pesinggahan Klungkung Th. 2023

Karya patung didirikan pada tebing dengan ketinggian 11 meter dan lebar 2 meter. Secara sepiritual Siwa Bairawa merupakan akulturasi ajaran Siwa dan Buda yang menyatu ditengah masyarakat Bali. Siwa mengajarkan tentang hubungan dunia atas dan bawah, sedangkan Buda secara spesifik mengajarkan tentang hakikat manusia. “Dukuh Celagi” sangat peduli terhadap kemanusiaan yang ada di Bali mengagas patung ini menjadi karya simbolik untuk mengikatkan kita semua bahwa ajaran Siwa dan Buda merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui pesraman yang dipimpinnya dilakukan pembelajaran spiritual dengan mendirikan sebuah patung yang sangat monumental, dengan melibatkan tokoh-tokoh seni yang mencintai budaya bali. Ketut Budiana dan Nyoman Wirawan tokoh spiritual yang sedang mendalami spirit Siwa Bairawa ditunjuk untuk mewujudkan patung tersebut, dibantu oleh teman-temannya seperti Sumantra, A.A Bagus, Wayan Mudana, dan tokoh-tokoh pematung dari Nyuh Kuning.

Bahan yang digunakan berupa paras cor, campuran dari serbuk batu padas, semen, pasir halus, pasir kasar, dan gif, dicampur air secukupnya, dicetak sesuai kebutuhan. Karena volume cetakan sangat besar, maka dibutuhkan kayu cetakan yang cukup kuat untuk menahan beban cor-coran batu padas. Setelah 2 hari, kayu penahan cetakan batu padas bisa dibuka, dan pekerjaan membuat patung bisa dimulai. Karena bahan masih lembek, maka proses membuat bakalan patung (*nyalonan*) bisa dilakukan lebih cepat tanpa mengurangi kualitas. Sambil menunggu paras cor-coran mengeras dilanjutkan membuat detail dan ornament pendukung seperti mengukir pada bidang-bidang tertentu.

Wujud patung Siwa Bairawa, dibuat sebagaimana layaknya patung tradisi, divisualkan dengan sosok yang menyeramkan yang disandingkan dengan Parwati berdiri menginjak tengkorak dan dada manusia. Karena berada diketinggian, maka teknik pengerjaan dikerjakan lebih ekspresif untuk memberi kesan patung yang dimonumenkan seolah-olah hidup, mempunyai spirit dan filosofi sesuai ajaran Siwa bairawa.

Bersama masyarakat Pikat dan Pesinggahan, pesraman yang digagas, sekaligus dijadikan tempat orang melukat, selanjutnya akan dikembangkan menjadi destinasi wisata sepiritual melukat sehingga masyarakat yang ada disekitarnya mendapatkan kesempatan menikmati limpahan pariwisata.

6. Patung Durga Maya



Patung “Duga Maya” Wisata Spiritual melukat
Pikat, Pesinggahan Klungkung. 2024

Patung “*Durga Maya*” ini merupakan rakaian dari spiritual di pesraman yang dipimpin oleh “*Dukuh Celagi*” yang dijadikan sebagai sebagai tempat wisata spiritual yang berada di Klungkung. Secara spiritual patung Durga Maya diletakkan di Barat Laut sebagaimana layaknya *tunggun karang* yang menjaga tempat dan para penghuni yang berada ditempat itu.

Bahan beserta teknik yang digunakan mewujudkan patung tersebut dibuat dari bahan paras cor-coran, campuran dari serbuk batu padas, semen, pasir halus, pasir kasar, gif dicampur air secukupnya. Selanjutnya dicetak sesuai ukuran, lalu dibentuk sebagaimana layaknya patung tradisi (Nyalonan, nganasan, mayasan, dan muanin).

7. Pengabdian Masyarakat membuat Umbul-Umbul dan Kober di Br Lembang, Gianyar



Dokumen Prodi Seni Murni: Membuat Umbul-Umbul dan Kober sarana Upacara
Br. Lembang, Klungkung. Th 2024

Karya Umbul-Umbul dan Kober ini merupakan kerja kolektif Seni Murni dalam melakukan pengabdian masyarakat di Banjar leumpang Klungkung Bali. Teknik pengerjaan Kober dan Umbul-Umbul yang dibuat menggunakan stail seni lukis tradisi Bali (Ubud).

8. Pengabdian Masyarakat membuat Kober dan Umbul-Umbul di Lotunduh, Pengosekan, Gianyar Th 2022



Dokumen Fakultas Seni Rupa dan Disain: Membuat Umbul-Umbul dan Kober sarana Upacara
Di Pura Dalem Lotunduh, Ubud. Bali . Th 2022

Karya Umbul-Umbul dan Kober ini merupakan kerja kolektif Fakultas Seni Rupa dan Disain dalam melakukan pengabdian masyarakat di Pura Dalem Banjar Letunduh, Ubud Bali. Teknik pengerjaan Kober dan Umbul-Umbul yang dibuat menggunakan stail seni lukis tradisi Bali (Ubud).

9. Pengabdian Masyarakat Membuat Kober di Banjar Gagah, Keliki, Gianyar 2021



Dokumen Prodi Seni Murni: Membuat Kober sarana Upacara di Br Gagah, Gianyar 2021

Bersama I Wayan Mudana, I Wayan Kondra, dan I Ketut Mustika

Karya Kober ini merupakan kerja kolektif Seni Murni dalam melakukan pengabdian masyarakat di Banjar lepag Klungkung Bali. Teknik pengerjaan Kober dan Umbul-Umbul yang dibuat menggunakan stail seni lukis tradisi Bali (Ubud).

10. Yansugem Art & Design



Produk barang dagangan Yan Sugem Art & Disain berupa: Patung dan ukiran dari batu padas, batu palimanan, prunggu, dan produk casting

Yan Sugem adalah nama panggilan (nick name) di kampung dari I Wayan Mudana, dipakai sebagai nama usaha (Yansugem Art & Design) yang dirintis tahun 1999-an bergerak dalam produksi patung dan ukiran.

Yan Sugem Art & Disain dengan Surat Ijin Usaha perdagangan(SIUP) tertanggal 31 Juli 2007 dengan bidang usaha perdagangan eceran khusus komoditi lainnya. Awal mula didirikan usaha ini adalah untuk menampung produk ukiran dan patung yang ada di Silakarang (tempat kelahiran saya). Produk yang dijual berupa ukiran dan patung dari batu padas (sand stone). Lama kelamaan penggalian batu padas dilarang pemerintah (tergolong galian C) akibatnya batu padas menjadi langka dan mahal. Pada saat itulah didatangkan batu palimanan (lime stone) dari Yogyakarta. Batu ini sangat lunak, putih, bisa diperoleh dengan ukuran yang besar dan harganya terjangkau. Hasil ukiran dan patung menggunakan batu yogya ini sangat baik untuk menghias hotel, vila atau perumahan minimalis.



Patung dari bahan batu polkanik (barang dagangan Yan Sugem Art &Disain)

Yan Sugem juga menjual patung dari bahan batu polcanik yang didatangkan dari trowulan. Jenis-jenis patung yang diproduksi patung Buda dengan berbagai mudra dan patung Ganesia. Sedangkan patung yang bersifat khusus dewi tara, dewi Sri, dewi Laksmi dan Siwa.



Patung dari bahan batu Palimanan -Yogyakarta (barang dagangan Yan Sugem Art &Disain)



Patung prunggu (barang dagangan Yan Sugem Art &Disain)

Produk barang dagangan yang dibuat dari prunggu di beli dari toko Boma dan terkadang dibawakan langsung dari pusat produksi. Yan Sugem pernah berkeinginan memproduksi patung prunggu sendiri dengan melatih anak buahnya (Ketut Sidaarsa) untuk belajar cor logam ke Solo. Tampaknya penguasaan teknologi dan ketrampilan belum memadai sehingga hasil produksinya tidak bisa bersaing dengan pasar.

Reproduksi Patung dengan teknik casting



Reproduksi Patung Casting (Barang dagangan Yan Sugem Art &Disain)

Produk reproduksi teknik casting merupakan produk menggunakan teknik cetak mencetak dengan bahan baku yang sudah dicairkan. Diawali dengan membuat model sebagai mungkin, kemudian dilanjutkan dengan membuat negatifnya dengan bahan karet silicon, serat, katalis dan beberapa bahan baku penunjang, seperti sabun, gemuk, dan kawat pengikat atau baut. Langkah kerja membuat negative (cetakan); patung model dilapisi dengan karet silicon, agar karet cepat kering dikasi cairan katalis, biar cetakan kuat dan elastis karet dilapisi dengan perban. Langkah berikutnya, patung yang sudah dilapisi silicon secara utuh dilapisi dengan feber yang dipadukan dengan resin secara utuh sehingga patung yang sudah ditutup dengan silicon tertutup penuh dengan feber. Agar bisa dibuka dan mendapatkan hasil yang utuh, maka serat feber harus disekat-sekat dalam proses menutup silicon. Cetakan sudah jadi (negative, tinggal dituangkan material yang sudah dicairkan. Ditunggu beberapa hari, dirasa semen sudah mengental, cetakan bisa dibuka, hasilnya berupa produk reproduksi teknik casting.

CV Asraya Bali



Pendirian CV Asraya Bali tahun 2022, didasari oleh keinginan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh secara akademik dengan praktek di lapangan selama mengelola usaha dibidang seni dan disain. Pendirian CV sangat didukung oleh 2 orang anak yang memiliki bakat yang saling melengkapi, yang satu dengan latar pendidikan arsitektut Ir M Wahananda Murti, ST, dan yang satunya lagi Putu Gery Santha, M.Sn yang berlar belakang pendidikan Disain. Sedangkan Dr.Drs. I Wayan Mudana, M.Par, bertindak sebagai pimpinan. Selama 3 tahun semenjak berdirinya CV Asraya Bali banyak hal sudah dilakukan dalam dunia property untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Permodalan sepenuhnya menggunakan modal sendiri, mengikuti alur perkembangan secara natural.



Setelah 3 tahun berlalu, tgl 4 Nopember 2025 CV Asraya Bali ikut asosiasi kontraktor nasional untuk bisa bertanggung jawab dalam menggarap proyek dengan skala yang lebih besar. Sampai saat ini CV berjalan dengan baik meskipun kondisi lapangan dihadapkan dengan kondisi belum stabil.